

**ANALISIS PENGARUH SEKTOR PARIWISATA TERHADAP PENDAPATAN ASLI
DAERAH (PAD) PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT**

Istiharatul Wardia¹, Baiq Ismiwati², Baiq Saripta Wijimulawiani³

^{1,2,3}Universitas Mataram

Corresponding Author: haratulwardia@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari jumlah wisatawan, jumlah hotel, dan jumlah rumah makan terhadap pendapatan asli daerah provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2017-2021. Jenis penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif deskriptif. Populasi atau objek dalam penelitian ini adalah 7 kabupaten/kota di NTB. Metode pengumpulan yang digunakan adalah studi kasus. Data yang di gunakan dalam penelitian ini merupakan data skunder yang di ambil dari badan pusat statistik (BPS) NTB. Dalam penelitian ini menggunakan analisis data panel den model random effect model. Berdasarkan analisis yang di lakukan dalam penelitian ini di peroleh hasil yang menunjukkan bahwa variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah, variabel jumlah hotel berpengaruh positif tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah, sedangkan variabel jumlah rumah makan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah.

Kata Kunci: Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Jumlah Rumah Makan, Pendapatan Asli Daerah

1. PENDAHULUAN

Sejak diterapkan sistem otonomi daerah pada tanggal 1 Januari 2001 sebagaimana yang diatur dalam UU No.22 Tahun 1999 yang diperbaharui dengan UU No.32 Tahun 2004 memberikan keleluasan kepada pemerintah daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintah dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang undangan. Pendapatan daerah menurut Undang-undang No.32 Tahun 2004, pendapatan daerah merupakan sumber penerimaan Pemerintah Daerah yang berasal dari daerah itu sendiri berdasarkan kemampuan yang di miliki. Pendapatan daerah terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan yang sah (Kawedar, 2008). Pemerintah Daerah diharapkan dapat meminimalkan tingkat ketergantungan terhadap pemerintah pusat terkait pengelolaan penerimaan dan pengeluaran daerah.

Pendapatan Asli Daerah adalah pendapatan yang bersumber dan dipungut sendiri oleh pemerintah daerah. Selain itu berdasarkan Undang-Undang Nomor 33 tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pusat dan daerah pasal 1 angka 18 bahwa Pendapatan Asli

Daerah, selanjutnya disebut PAD adalah pendapatan yang diperoleh daerah yang dipungut berdasarkan peraturan daerah sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Warsito, 2001:128). Pemerintah daerah harus cerdas mengelola kinerja keuangannya. Dalam pengelolaan tersebut pemerintah daerah memerlukan informasi tentang potensi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang dimiliki dari sektor pariwisata, Untuk itu perlu diketahui variabel-variabel dari sektor pariwisata yang mempengaruhi Pendapatan Asli Daerah (PAD) yaitu. Pajak dari sektor pariwisata ini sangat dipengaruhi oleh jumlah kunjungan wisatawan, jumlah hotel, jumlah rumah makan. Adanya potensi destinasi Nusa Tenggara Barat selayaknya memberikan dampak terhadap hotel, dan jumlah wisatawan yang selanjutnya berkontribusi terhadap penerimaan daerah yang ada. Kontribusi penerimaan daerah tersebut dapat berasal dari pajak hotel maupun retribusi yang dipungut atas dasar pemberian jasa dan pelayanan oleh tempat wisata.

Permintaan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisatawan secara kuantitatif. Permintaan pariwisata dapat dibagi menjadi permintaan yang potensial dan permintaan yang sebenarnya (Salah Wahab, 1975). Permintaan pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisatawan secara kuantitatif. Permintaan pariwisata dapat dibagi menjadi permintaan yang potensial dan permintaan yang sebenarnya (Salah Wahab, 1975). Sedangkan penawaran dalam pariwisata meliputi semua macam produk dan pelayanan/jasa yang dihasilkan oleh kelompok perusahaan industri pariwisata sebagai pemasok, yang ditawarkan baik kepada wisatawan yang datang secara langsung atau yang membeli melalui Agen Perjalanan (AP) atau Biro Perjalanan Wisata (BPW) sebagai perantara (Yoeti, 2008).

Wisatawan adalah orang-orang yang melakukan kegiatan wisata (Undang-undang nomor 10 tahun 2009). Jadi menurut pengertian ini, semua orang yang melakukan perjalanan wisata dinamakan wisatawan. Daya tarik pariwisata/Objek wisata adalah sesuatu yang membuat atau menjadikan daya tarik bagi wisatawan untuk mengunjungi wisata yang mereka inginkan. Kawasan yang memiliki pariwisata yang melimpah dapat berpengaruh baik untuk kawasan itu sendiri maupun nasional sehingga Pariwisata merupakan salah satu sumber pendapatan yang penting bagi suatu negara atau lebih khusus lagi pemerintah daerah. Keterkaitan industri pariwisata dengan penerimaan daerah berjalan melalui jalur Pendapatan Asli Daerah (PAD) pada industri pariwisata. Dari segi ekonomi, pariwisata dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan daerah yang bersumber dari pajak hotel, pajak rumah makan, pajak hiburan, retribusi daerah atau dapat mendatangkan devisa dari para wisatawan mancanegara yang berkunjung. Keberhasilan pengembangan industri kepariwisataan, berarti akan meningkatkan perannya dalam penerimaan daerah, dimana kepariwisataan merupakan komponen utamanya, seperti: jumlah obyek wisata yang ditawarkan, jumlah wisatawan yang berkunjung baik domestik maupun mancanegara, tingkat hunian hotel, rumah makan. Investasi di industri pariwisata Nusa Tenggara Barat sendiri memiliki berbagai jenis wisata pilihan yang dapat dikunjungi wisatawan, mulai dari taman rekreasi, event, wisata kuliner,

wisata pantai, wisata alam dan wisata buatan.

Pesatnya perkembangan industri pariwisata akan berimbas pada penerimaan yang diterima oleh daerah di sektor pariwisata. Penerimaan sektor pariwisata bersumber dari pajak hotel dan restoran, pajak hiburan dan retribusi objek wisata berupa karcis masuk ke obyek wisata. Penerimaan sektor pariwisata inilah yang nantinya menjadi salah satu penambah pendapatan asli daerah (PAD). Objek wisata berupa karcis masuk ke obyek wisata. Penerimaan sektor pariwisata inilah yang nantinya menjadi salah satu penambah pendapatan asli daerah (PAD). Jika setiap tahun jumlah pengunjung yang datang semakin banyak maka akan menambah pendapatan dari objek wisata tersebut, sehingga jumlah retribusi yang dibayarkan juga akan semakin banyak, otomatis pendapatan asli daerah semakin meningkat

2. METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif merupakan suatu metode yang di gunakan dalam meneliti suatu kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, dalam dalam pelaksanaannya meliputi analisis dan interpretasi tentang arti dari data yang diperoleh. Teknik pengumpul data yang di gunakan yaitu dokumentasi dan studi kepustakaan yaitu tehnik pengumpulam data degan melakukan studi tentang data yang bersumber dari intansi, lembaga, seperti BPS, atau dari buku maupun jurnal terkait. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data panel yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Dinas Pariwisata provinsi nusa tenggara barat tahun 2017-2021. Sedangkan variabel dependen (terikat) atau variabel yang di pengaruhi adalah Pendapatan Asli Daerah. Sedangkan variabel independen (bebas) atau variabel yang memepengaruhi adalah Jumlah Wisatawan, Jumlah Hotel, Jumlah Rumah Makan. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Dalam pengujian model regresi data panel, ada dua tahap untuk mendapatkan model terbaik, yaitu pertama uji dengan membandingkan antara metode fixed effects dengan common effects yang biasa disebut uji signifikansi fixed effects. Kedua, uji dengan membandingkan antara metode fixed effects dengan random effects yang biasa disebut uji hausman. Secara umum dua punggujian tersebut sudah sering digunakan untuk memilih model regresi data panel yang terbaik diantara model common effects, model fixed effects, dan model random effects.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Chow

Table 1 Uji chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	8.404374	(6,25)	0.0000
Cross-section Chi-square	38.649780	6	0.0000

Sumber: Data Diolah Eviews 10

Berdasarkan hasil pengujian uji chow pada Tabel 1 menunjukkan nilai probabilitas f-test maupun chi square signifikan dengan p-value $0.0000 < \alpha 10\%$, yang berarti bahwa nilai p-value lebih kecil dari $\alpha (0,1)$, bahwa model Fixed effects lebih baik dari *Common Effects model*, maka model estimasi yang sesuai untuk menganalisa adalah *Fixed effects model*.

Uji Hausman

Table 2 Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	1.376086	3	0.7111

Sumber: Data Diolah Eviews 10

Pada Tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas chi square sebesar $0,7111 > \alpha 10\%$, dengan demikian metode estimasi *random effect model* lebih baik daripada model estimasi *fixed effect model* maka akan dilakukan uji selanjutnya.

Uji Lagrange Multiplier

Table 3 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Total panel observations: 35			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	Cross-section		Both
	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	18.72284 (0.0000)	0.006615 (0.9352)	18.72946 (0.0000)
Honda	4.326990 (0.0000)	-0.081335 (0.5324)	3.002132 (0.0013)
King-Wu	4.326990 (0.0000)	-0.081335 (0.5324)	2.673627 (0.0038)
GHM	-- --	-- --	18.72284 (0.0000)

Sumber: Data Diolah Eviews 10

Pada Tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas chi square sebesar $0,000 < \alpha 10\%$, dengan demikian metode estimasi *random effect model* lebih baik dari pada model estimasi *common effect model*.

Hasil Estimasi data panel

Table 4 Hasil Regresi Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4.48E+11	3.98E+11	1.127368	0.2682
LOGX1	3.02E+10	1.75E+10	1.725944	0.0943
LOGX2	-3.53E+08	3.52E+10	-0.010031	0.9921
LOGX3	5.03E+10	6.00E+10	0.837164	0.4089
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1.32E+11	0.7374
Idiosyncratic random			7.90E+10	0.2626
Weighted Statistics				

R-squared	0.119675	Mean dependent var	4.44E+10
Adjusted R-squared	0.034482	S.D. dependent var	7.83E+10
S.E. of regression	7.69E+10	Sum squared resid	1.83E+23
F-statistic	1.404758	Durbin-Watson stat	0.858488
Prob(F-statistic)	0.009999		

Unweighted Statistics

R-squared	0.148254	Mean dependent var	1.72E+11
Sum squared resid	5.40E+23	Durbin-Watson stat	0.291569

Sumber: Data Diolah Eviews 10

Berdasarkan uji di atas *random effect model* telah terpilih 2 kali yaitu pada uji hausman dan uji Lagrange multiplier, sedangkan model *Fixed Effect* hanya terpilih pada uji chow. Sementara itu, *Common Effect* pada pengujian tidak terpilih sama sekali. Pada model *random effect* tidak perlu dilakukan uji asumsi klasik, karena diasumsikan bahwa metode estimasi Generalized Least Square (GLS) dapat mengatasi heteroskedastisitas dan autokorelasi.

Koefisien Determinasi (R²)

Di lihat pada tabel 4.4 Nilai adjusted R Square sebesar 0.119675 atau 11,9675%. Nilai koefisien determinasi tersebut menunjukkan bahwa variabel independen yang terdiri dari x1 x2 x3 mampu menjelaskan variabel y pad sebesar 11,9675%. sedangkan sisanya yaitu 88,0325% (100 – nilai adjusted Rsquare) di jelaskan oleh variabel lain yang di masukkan dalam model penelitian ini.

Uji F (Uji Kelayakan Model)

Di lihat pada tabel 4.5 Nilai F hitung sebesar 1.404758 lebih besar dari nilai F tabel yaitu 2,2695 dan nilai sig yaitu 0,000000 lebih kecil dari pada 0,1 maka ho di tolak dan hl di terima artinya variabel X1, X2, dan X3 berpengaruh terhadap Y(PAD).

Uji t Statistik (Uji Parsial)

Di lihat pada tabel 4.5 Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:

- a. hasil uji t pada variabel X1 di peroleh nilai t hitung sebesar 1.725944 lebih besar dari t tabel yaitu 1,69236 dan p-value 0,0943 lebih kecil dari sigma 0,1, maka ho di tolak dan hl di terima artinya variabel X1 berpengaruh terhadap variabel y.
- b. Hasil uji t pada variabel X2 di peroleh nilai t hitung sebesar 0,010031 lebih kecil dari pada t tabel yaitu 1,69236 dan nilai p-value 0,9921 lebih besar dari sigma 0,1 maka ho di di terima hl di tolak artinya variabel x2 tidak berpengaruh terhadap variabel y.

- c. Hasil uji t pada variabel X3 di peroleh nilai t hitung sebesar 0.837164 lebih kecil dari pada t tabel yaitu 1,69236 dan nilai p-value 0,1686 lebih besar dari sigma 0,1 maka H_0 di terima H_1 di tolak artinya variabel x3 tidak berpengaruh terhadap variabel y.

Pembahasan

1. Pengaruh Jumlah Wisatawan Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Di lihat dari nilai signifikan lebih kecil dari nilai signifikan (0,1) yang telah ditetapkan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini menunjukkan apabila jumlah kunjungan wisatawan mengalami kenaikan 1% maka akan menaikkan hasil pendapatan asli daerah sebesar 30186591230.7. Hasil analisis yang demikian mengindikasikan bahwa wisatawan yang berkunjung banyak melakukan transaksi seperti membeli souvenir, membeli tiket, membeli makan dan minum, yang bisa menambah pendapatan asli daerah.

2. Pengaruh Jumlah Hotel Terhadap Pendapatan Asli Daerah

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah hotel berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Di lihat dari nilai signifikan lebih besar dari nilai signifikan (0,1) yang telah ditetapkan maka H_0 di terima dan H_1 di tolak, hal ini menunjukkan nilai koefisien menurunkan hasil pendapatan sebesar - 352714737.9487 dapat disimpulkan jumlah hotel tidak berpengaruh signifikan terhadap Pendapatan Asli Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat, di karenakan kurangnya wisatawan yang menginap dan memakai jasa-jasa atau pelayanan yang telah di sediakan oleh hotel. Di sebabkan juga banyaknya wisatawan yang pulang pergi tidak menginap di hotel.

3. Pengaruh Rumah makan terhadap pendapatan asli daerah

Jumlah rumah makan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan asli daerah di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah. Di lihat dari nilai signifikan lebih besar dari nilai signifikan (0,1) yang telah ditetapkan maka H_0 di terima dan H_1 di tolak. hal ini menunjukkan nilai koefisien sebesar 50259881777.6 Karena kebanyakan restoran yang berada di provinsi Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah rumah makan kecil yang ada di pinggir jalan atau pinggir pantai dan tidak di kenai pajak rumah makan sehingga membuat pendapatan asli daerah berkurang, sehingga rumah makan tidak berpengaruh terhadap Pendapatan Asli Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Secara parsial atau individu variabel jumlah wisatawan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan asli daerah provinsi nusa tenggara barat 2017-2021. Secara parsial atau individu variabel

jumlah hotel berpengaruh negatif dan tidak signifikan signifikan terhadap pendapatan asli daerah provinsi nusa tenggara barat 2017-2021. Secara parsial atau individu variabel jumlah restoran berpengaruh positif dan tidak signifikan signifikan terhadap pendapatan asli daerah provinsi nusa tenggara barat 2017-2021. Pemerintah harus meningkatkan fasilitas pelayanan publik agar dapat meningkatkan jumlah wisatawan. Hotel sebagai sumber Pendapatan Asli daerah hendaknya dapat dioptimalkan dengan lebih banyak melakukan promosi-promosi dan tetap menjaga kualitas agar dapat lebih banyak menarik wisatawan serta dapat membuat wisatawan menjadi merasa aman dan tenang. Selain itu melakukan perjalanan wisata, makanan dan minuman sangat dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok wisatawan, dengan demikian maka bagi pengelola restoran dan rumah makan sebaiknya menyediakan makanan yang cocok dengan selera wisatawan. Pengelola restoran dan rumah makan harus tetap mempertahankan kualitas yang memadai agar memberikan kepuasan yang maksimal terhadap konsumen.

DAFTAR PUSTAKA

- A.J, Mulyadi, 2012. Kepariwisata dan Perjalanan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- A.W. Marsum. (2005). Restoran dan Segala Permasalahannya. Edisi Empat. Yogyakarta: Andi.
- Kawedar, Warsito, Abdul Rohman, dan Sri Handayani. 2008. Akuntansi Sektor Publik. Buku I. Cetakan I. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.
- Kuswandi, Aos. (2016). Manajemen Pemerintahan Daerah. Bekasi: Badan Penerbit Universitas Islam '45' (UNISMA).
- Soekadijo, R. G. 2000. Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata Sebagai Systemic Linkage. PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Udayantini, K.D., Bagia, I.W., dan Swendar, I.W. 2015. Pengaruh Jumlah Wisatawan dan Tingkat Hunian Hotel Terhadap Pendapatan Sektor Pariwisata di Kabupaten Buleleng periode 2010-2013. E-Journal Bisma Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Manajemen.3(5).
- Undang-Undang No. 33 Tahun 2004. "UU No.33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan Antara Pemerintahan Pusat dan Pemerintah Daerah".
- Putri, E. (2016). Pengantar Akomodasi dan Restoran. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Wahab, Salah. 1975. Tourism Management. London: Tourism International Press
- Warsito. 2001. Hukum Pajak. Jakarta: PT. Rajawali Grafindo Persada
- Yoeti, O. A. (1993). Perencanaan dan pengembangan pariwisata. Jakarta: Prandnya Paramita.